
LITERASI : JURNAL ILMU PENDIDIKAN

ISSN: 2085-0344

e-ISSN: 2503-1864

Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasiDOI : [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16\(2\).228-241](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16(2).228-241)

Pola Pembiasaan Berbasis Kasih Sayang untuk Meningkatkan Semangat Ibadah Peserta Didik Sekolah Dasar¹Giantomi Muhammad, ²Dedih Surana¹giantomi.muhammad@unisba.ac.id, ²dedih.surana@unisba.ac.id

Universitas Islam Bandung

Jalan Tamansari No.20, Tamansari, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat

ABSTRAK

Visi Indonesia Emas 2045 diproyeksikan menjadikan bangsa Indonesia unggul dalam berbagai aspek termasuk peningkatan kualitas dan kompetensi manusia. Perlu diingat, bahwa hal tersebut memerlukan optimisme dan usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan bangsa Indonesia. Pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah dan lingkungan sekitar salah satu bagian mewujudkan Indonesia Emas 2024. Perlu dilakukannya pembiasaan baik sedari kecil atau dasar sebagai masa penting dalam pembentukan karakter. Jenjang sekolah dasar merupakan bagian dari komponen dasar kiranya efektif melakukan pembiasaan kebaikan yang dilakukan oleh sekolah. Sekolah layaknya memberikan pola pembiasaan yang baik dengan kasih sayang utamanya dalam meningkatkan semangat ibadah peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pola pembiasaan berbasis kasih sayang dalam meningkatkan semangat ibadah peserta didik di sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sumber data dari direktur sekolah, kepala sekolah, dua orang guru kelas, dan empat orang tua peserta didik. Dilakukan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya dianalisis dengan mereduksi data, tafsiran data, triangulasi data dan penyimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pola pembiasaan kasih sayang yang diterapkan di SDIT Zakia memiliki tujuan dalam meningkatkan semangat ibadah peserta didik. Ada enam pola pembiasaan yang diterapkan yaitu interaksi tatap muka, sentuhan kasih sayang, kalimat penyemangat, perilaku teladan, penghargaan dan hukuman, serta komunikasi bersama orang tua. Pola tersebut rutin diterapkan guru kepada peserta didik. Terdapat juga faktor pendukungnya yakni komitmen pengajaran guru dan peran orang tua yang berkolaborasi satu sama lain. Juga faktor yang menghambatnya di antaranya minat dan potensi peserta didik dalam konsisten beribadah dan lingkungan yang berpengaruh.

KATAKUNCI: *pola pembiasaan; kasih sayang; semangat ibadah***ABSTRACT**

The vision of a Golden Indonesia 2045 is projected to make the Indonesian nation superior in various aspects including improving human quality and competence. Keep in mind that this requires optimism and efforts to improve the quality of Indonesian education. Good habits carried out in schools and the surrounding environment are one part of realizing the Golden Indonesia 2024. It is necessary to do good habits from childhood or elementary as an important period in character building. The elementary school level is part of the basic component of the effective habituation of goodness carried out by the school. Schools should provide good habituation patterns with love, especially in increasing the spirit of worship of

students. The purpose of this study was to analyse affection-based habituation patterns in increasing students' spirit of worship in elementary schools. Data collection was conducted through a qualitative approach with a case study method. Data sources were the school director, principal, two class teachers, and four parents of learners. In-depth interviews, observation and documentation were conducted. Furthermore, it was analysed by reducing data, interpreting data, triangulating data and concluding. The results of the research obtained that the pattern of habituation of affection applied at SDIT Zakia has the aim of increasing the spirit of worship of students. There are six habituation patterns applied, namely face-to-face interaction, affectionate touch, encouraging sentences, exemplary behaviour, rewards and punishments, and communication with parents. The pattern is routinely applied by teachers to students. There are also supporting factors, namely the teaching commitment of teachers and the role of parents who collaborate with each other. Also the inhibiting factors include the interest and potential of students in consistent worship and the influential environment.

KEYWORDS: *habitual patterns; love; spirit of worship*

Article Info :

Article submitted on April 07, 2025

Article revised on May 05, 2025

Article received on May 22, 2025

Article published on July 31, 2025

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter pada saat ini sedang digencar-gencarkan oleh pemerintah untuk menangani krisis moralitas yang kian mengkhawatirkan (Isabela, 2022). Pada era pemerintahan Presiden Prabowo Subianto dikeluarkanlah program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sebagai bentuk keseriusan dalam Upaya pembangunan karakter (Pusat Penguatan Karakter Kementerian Pendidikan dan Menengah, 2024). Data yang mendukung krisis moralitas dan karakter pernah diterbitkan oleh *World Health Organization* (WHO), bahwa di seluruh dunia terdapat sekitar 193.000 kasus pembunuhan yang dilakukan remaja berusia 15-29 tahun setiap tahunnya. Tindakan tersebut menyimpang 40 persen total jumlah pembunuhan global dunia setiap tahunnya. Pada umumnya pelaku pembunuhan merupakan remaja laki-laki (*World Health Organization*, 2024). Begitu juga kasus peserta didik yang melawan guru terus

terjadi di Indonesia. Kriminalisasi guru oleh orang tua yang tidak menerima perlakuannya terhadap anaknya menjadi permasalahan kompleks. Penindakan kedisiplinan guru kepada peserta didik seakan-akan menjadi omongan kosong karena tidak efektif yang berujung pelaporan guru ke ranah hukum (Andriansyah, 2023). Sangat memprihatinkannya sikap generasi bangsa yang seharusnya menjadi tonggak peradaban yang unggul dengan sikap yang humanis.

Perilaku tersebut terjadi salah satunya yakni kurangnya penerapan Pendidikan yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam sudut pandang Islam, perilaku tersebut terjadi karena kurangnya keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt. Yang mengakibatkan menurunnya spiritualitas dalam diri sehingga melakukan hal yang negatif (Muhammad, Eq, dkk., 2021). Disamping itu sebagai bentuk penanganannya diperlukan transformasi diri

dari elemen dewasa yaitu pemerintah dan guru untuk tidak mengesampingkan sisi rasional dan supra rasional (Nadri dkk., 2024).

Menurut Muhammad (2023), menurutnya karakter bangsa disebabkan oleh faktor pengasuhan orang tua dan lingkungan pertemanan. Pola asuh yang salah mengakibatkan anak menjadi tidak percaya diri dan akan melakukan tindakan yang tidak terarah. Bilamana melihat kasus perceraian yang terjadi di Indonesia yang dikeluarkan Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung, terdapat sekitar 463 ribu kasus perceraian selama tahun 2024 (CNBC Indonesia, 2024). Mengenai masalah pertemanan bahwasanya banyaknya Tindakan perundungan dan lingkungan yang minim edukasi yang menyehatkan, salah satunya banyaknya lingkungan pertemanan berbasis geng liar (Muhammad, Nurhakim, dkk., 2024). Thomas Lickona (2015), sebagai ahli Pendidikan karakter menegaskan bahwa pembentukan karakter yang paling utama adalah membiasakan hal baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru di sekolah dan orang tua di rumah adalah bagian yang bertanggung jawab mewujudkan pembiasaan baik tersebut (Muhammad, Rahmawati, dkk., 2024). Lickona (2015), juga mengungkapkan bahwa kebaikan tersebut akan menjadi *good character* sehingga mewujudkan lingkungan moral yang mengedepankan aspek moral *knowing*, moral, *feeling*, dan moral *action*. Aspek moral yang tercipta karena komitmen kebaikan yang dilakukan secara perlahan dan berkesinambungan yang pada akhirnya membekas dan mengakar pada kepribadian individu (Muhammad, Surana, dkk., 2024).

Dalam pendapat Aan Hasanah (2013), dijelaskan juga bahwa pembentukan karakter yaitu adanya pengajaran, pembiasaan, pemotivasian, peneladan dan penegakkan aturan. Pembiasaan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter. Menurut Abdul Muthi (2024), dengan adanya pembiasaan akan membawa pada ranah kebiasaan. Karena telah menjadi kebiasaan dalam diri yang tertanam maka akan membentuk kepribadian. Dalam kepribadian seseorang secara turun temurun akan membawa pada aspek pembentukan peradaban. Maka dari situlah pentingnya pembiasaan sebagai arah mewujudkan peradaban yang unggul.

Pentingnya penerapan kasih sayang dalam proses pendidikan diperlukan untuk memberi kenyamanan pada anak (Wibowo & Oktafira, 2024). Kasih sayang menyentuh sisi hati sebagai sumber perasaan. Dapat dipahami kasih sayang sebagai bentuk perlakuan dan tindakan yang mengedepankan suka cita dengan penuh harapan. Orang yang dikasih sayangi akan merasa dirinya dihargai dan dihormati serta kehadirannya menjadi harapan. Kasih sayang bukan hanya diperuntukkan bagi manusia saja, melainkan bagi seluruh makhluk hidup. Pada aspek Ketuhanan dipahami bahwa Tuhan merupakan sumber kasih sayang yang utama kepada seluruh makhluknya (Rambe dkk., 2024). Pembiasaan berbasis kasih sayang layak untuk dilakukan oleh semua pengajar dan orang tua (Angdreani dkk., 2020). Karena masih terdapat persepsi pembiasaan hanya beriringan dengan penguasaan dan pendisiplinan. Hal itu mempengaruhi intensitas pembiasaan yang dilakukan secara sadar serta penerimaan

tulus dalam melakukannya. Jangan hanya mengarahkan pembiasaan rutin, namun abai pada inti komponen yang sesungguhnya yakni menjadi kebiasaan (Surana dkk., 2024). Pembiasaan yang dibarengi dengan kasih sayang akan menjadikan pribadi anak sadar dan menerima perilaku yang dibiasakan, hal itu lambat laun meresap dalam relung kepribadiannya. Tidak usah banyak disuruh lagi karena sudah menyerap maka secara otomatis akan menjadi alarm pada dirinya (Rambe dkk., 2024).

Pembiasaan berbasis kasih sayang sebagai bentuk pembelajaran diterapkan pada SD Islam Terpadu (IT) Zakia. Penerapan yang mengedepankan prinsip nilai-nilai Islam yang di dalamnya terdapat anjuran untuk mengasih sayangi setiap makhluk menjadi sumber penerapan. Jajaran sekolah bersama-sama menyepakati bahwa bentuk kasih sayang efektif dalam memberikan pemahaman dan penerapan pembelajaran kepada peserta didik. Terutama dalam hal itu mengenai upaya meningkatkan semangat ibadah peserta didik. Semangat ibadah menjadi esensi penting yang menyelaraskan pengetahuan, pemahaman dan penerapan tindakan yang dilakukan peserta didik untuk memunculkan nilai-nilai kebaikan keseharian. Pembiasaan yang ada di sekolah berbasis kebiasaan menjadi tujuan utama sekolah dalam meningkatkan semangat belajar. Pola yang diterapkan memiliki sisi objektif memaksimalkan karakter peserta didik. Tentunya sekolah tersebut memiliki sikap optimistis dalam membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter serta ber-akhlak karimah. Pembiasaan yang rutin di sekolah diharapkan dapat terus dilaksanakan di luar sekolah sehingga pembelajaran di

sekolah sebagai bagian pengetahuan serta motivasi untuk peserta didik. Penelitian terdahulu yang mengungkap pentingnya kasih sayang dalam proses Pendidikan. Sari dkk. (2021), mengungkapkan bahwa pendampingan kasih sayang dalam pembelajaran memberikan perubahan positif pada anak, orang tua dan guru. Terjadinya peningkatan kepercayaan diri dan solidaritas sosial yang tinggi, serta terbentuknya kedisiplinan. Dalam penelitiannya Muvid (2021), menyebutkan kasih sayang merupakan prinsip ajaran Islam. Hal tersebut ditekankan juga dalam ajaran Tasawuf yang menekankan kejernihan jasmani dan Rohani dalam mendekati diri kepada Allah Swt. Sedangkan dalam penelitian Anugrah dkk. (2024), bahwa kedisiplinan yang dibangun atas dasar kasih sayang pada saat kegiatan keagamaan menambah semangat ibadah peserta didik. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini mengedepankan aspek pembiasaan yang mengarah pada unsur kasih sayang sebagai bagian integral proses Pendidikan. Oleh karena itu penelitian ini akan menggali terkait pola pembiasaan berbasis kasih sayang yang diterapkan di SDIT Zakia. Bahwasanya penelitian ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan pola pembiasaan berbasis kasih sayang untuk meningkatkan semangat ibadah peserta didik sekolah dasar. Manfaat penelitian ini sebagai sumbangsih pengetahuan dalam pendidikan anak dan menjadi pedoman untuk sekolah lainnya sebagai bentuk penerapan pembiasaan yang efektif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif serta metode fenomenologi dipilih sebagai cara menggali

data serta mengolahnya pada penelitian ini. Penelitian kualitatif sebagai bagian penelitian lapangan mengungkapkan data sesuai fakta yang dilihat. Menjadi salah satu cara terpenting agar data disesuaikan selaras temuan yang ada. Begitu juga metode fenomenologi dilakukan karena pada penelitian ini mengungkapkan fenomena terkait di lapangan dengan berbagai keunikan dan secara khusus memberi wawasan yang baru.

Lokasi penelitian dilakukan di SDIT Zakia beralamat Kampung Panenjoan, Desa Ciapus, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Sekolah berbasis Islam dengan visi dan misi membentuk generasi Qur'ani yang beriman dan berakhlak mulia. Proses pembelajaran kental dengan pendidikan karakter sebagai bagian mencapai tujuan yang selaras dengan visi dan misi sekolah.

Sumber penelitian diperoleh dari direktur sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum, dua orang guru kelas dan empat orang tua peserta didik. Sumber-sumber tersebut dipilih karena merupakan komponen utama dalam melakukan penelaahan pola pembiasaan berbasis kasih sayang yang diterapkan di sekolah dan di rumah. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mengungkapkan pola pembiasaan berbasis kasih sayang yang diterapkan sekolah. Dilanjutkan dengan mengobservasi sekolah dan kegiatan yang diterapkannya secara intens dalam beberapa pertemuan. Lalu dikuatkan dengan penelaahan dokumentasi dari sekolah yang

menunjang. Data yang diperoleh maka dilakukan analisis sesuai alur Miles dan Huberman (1992), dikuatkan dengan perspektif Sugiono (2011), berupa reduksi, tafsiran, triangulasi dan kesimpulan data. Memastikan data yang didapatkan sesuai fakta yang terjadi di lapangan serta selaras dengan cakupan penelitian. Semua data benar-benar layak untuk diproses, sehingga dapat menghasilkan penyajian yang baik. Peneliti secara selektif melakukan koordinasi bersama pihak sekolah untuk memastikan data yang diperoleh benar. Kesimpulan akhir data menjadi jawaban yang komprehensif dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahwasanya hasil penelitian yang telah dilakukan di SDIT Zakia dalam melihat pola pembiasaan berbasis kasih sayang terdapat cakupan seperti tujuan, pola pembiasaan, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil pelaksanaan. Cakupan tersebut dideskripsikan singkat dan tertuju pada realitas penelitian yang diharapkan.

Tujuan Pelaksanaan

Dilakukannya pembiasaan di SDIT Zakia sebagai bagian pengajaran dan pendidikan yang membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak karimah dan berakarakter. Hal tersebut menjadi tujuan umumnya karena selaras dengan visi dan misi sekolah. Sedangkan tujuan khususnya yakni menjadikan pribadi peserta didik yang peka dalam menerapkan perilaku positif termasuk gemar dalam beribadah.

Akhlak karimah dan berakarakter menjadi bagian penting yang menyelaraskan prinsip keimanan dan ketakwaan. Dikarena-

kan SDIT Zakia merupakan sekolah berbasis nilai-nilai Islam, maka penekanan tersebut menjadi hal integral. Akhlak karimah dibentuk dari pembiasaan peserta didik pada kegiatan religius di sekolah. Kegiatan tersebut rutin dilakukan di awal masuk, pertengahan, hingga akhir jam pulang sekolah. Sedangkan karakter dibentuk dari pembiasaan ringan yang dicontohkan oleh guru atau bagian penerapan rutin sekolah dalam melakukan tindakan kebaikan, biasanya kegiatan ringan namun berkelanjutan.

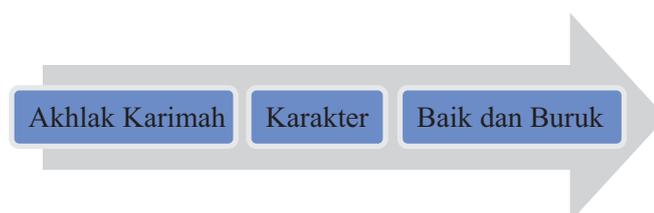
Peserta didik diawasi oleh guru di SDIT Zakia untuk peka melakukan tindakan kebaikan dan adanya bentuk apresiasinya sebagai penyemangat. Tindakan kebaikan perlu diajarkan dan dibiasakan rutin untuk dapat menjadi bagian penting dalam kepribadian peserta didik. Menjadi pribadi yang tahu mana yang baik dan buruk. Tahu kebaikan berarti dapat memahami kebenaran yang harus dilakukan. Juga mengetahui keburukan sehingga menjadi tahu mana yang harus dihindarinya. Pentingnya menekankan akhlak karimah, pribadi yang berkarakter dan dapat membedakan baik dan buruk menjadi fokus SDIT Zakia. Hal tersebut juga merupakan bagian penting yang harus ada pada era globalisasi ini. Sangat simpel namun memiliki pengaruh besar keberlanjutan pembentukan kepribadian peserta didik. Kunci yang dipegang oleh SDIT Zakia yakni selalu konsisten meskipun yang

dilakukan-nya tidak besar. Semua komponen sekolah bersama-sama berjibaku untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas dan unggul dalam bidang keagamaan dan umum.

Pola Pembiasaan berbasis Kasih Sayang

Pola pembiasaan kasih sayang yang diterapkan di SDIT Zakia menitik beratkan kenyamanan dan kegemaran peserta didik dalam mengikuti program yang ditetapkan. Peserta didik menjadi suka dan nyaman dengan guru yang mendampinginya. Begitu juga pelayanan yang dilakukan guru layaknya orang tua mereka yang memberikan kasih sayang serta kepedulian, bahkan lebih baik pelayanan dan pengasuhan dari yang telah dilakukan orang tuanya.

Kegiatan Pembiasaan yang diterapkan di SDIT Zakian meliputi: 1) Shalat duha; 2) Shalat zuhur berjamaah; 3) Senyum, salam, dan sapa; 4) Hafalan Juz 'Amma; dan 5) Pemberian nasihat. Pembiasaan-pembiasaan tersebut rutin dilakukan di sekolah dan sangat ditekankan untuk selalu dilakukan para guru dalam mengiringi kegiatan belajar mengajar. Adapun pola pembiasaan berbasis kasih sayang yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan semangat ibadah peserta didik yaitu: 1) Interaksi tatap muka; 2) Sentuhan kasih sayang; 3) Kalimat penyemangat; 4) Perilaku Teladan; 5) Penghargaan dan hukuman; dan 6) Komunikasi bersama orang tua.



Gambar 1. Tujuan Pelaksanaan Pembiasaan

Pertama, interaksi tatap muka. Guru SDIT Zakia intens membiaskan perilaku interaksi tatap muka bersama peserta didik. Hal tersebut guna memberikan perhatian dan pengawasan memperkuat kepercayaan peserta didik terhadap guru. Ketika guru membarengi kegiatan pembiasaan, setiap peserta didik dilirik untuk meyakinkan menerapkan pembiasaan di sekolah. Bilamana terdapat peserta didik yang kurang maksimal, maka secara perlahan guru melakukan pendekatan dan memberi nasihat.

Kedua, sentuhan kasih sayang. Untuk memberikan rasa kasih sayang yang menyeluruh, pada kegiatan pembiasaan sekolah di SDIT Zakia, guru menerapkan sentuhan kasih sayang sebagai bagian bahasa tubuh. Sentuhan tersebut berupa memegang kepala, tangan dan bahu. Respons yang diberikan peserta didik sangat baik dan senang gembira. Hal itu bagian dari apresiasi dan motivasi yang menggerakkan peserta didik dalam melakukan pembiasaan. Terjalannya rasa emosional dari peserta didik kepada guru yang dapat memberikan rasa penghargaan dan sayang di antaranya. Ketiga, kalimat penyemangat. Menjaga semangat peserta didik agar tetap konsisten menerapkan kegiatan pembiasaan sekolah yakni perlunya guru memberikan kata-kata atau kalimat yang menggugah motivasi peserta didik. Kata dan kalimat yang digunakan berisikan ajakan positif dan mendorong peserta didik. Disertai juga pesan-pesan yang kentang dengan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya. Juga dibarengi perilaku dan gaya tubuh guru yang energik serta penuh gairah membarengi penyampaian kalimat penyemangat tersebut. Keempat, perilaku teladan. Segala aktivitas

yang dilakukan guru di sekolah merupakan contoh bagi peserta didik. Memberikan peneladanan perlu dilakukan guru terutama dalam menerapkan pembiasaan berbasis kasih sayang. Saat peserta didik menerapkan pembiasaan, guru di SDIT Zakia ikut serta membarengi pembiasaan. Memberi arahan dan masukan kepada peserta didik terkait pembiasaan yang sedang dilakukannya. Peneladanan diterapkan sesuai nilai-nilai Islam sebagai bentuk penerapan akhlak karimah.

Kelima, penghargaan dan hukuman. Diterapkannya metode penghargaan dan hukuman sebagai pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan semangat pembiasaan. Guru SDIT Zakian umumnya memberikan penghargaan dengan adanya tanda bintang yang ditempel pada dinding sekolah atau dengan memberikan kata-kata pujian. Terkait hukuman umumnya diterapkan dengan hukuman berbasis edukasi seperti membaca ayat Al-Qur'an atau teguran lisan berkalimat positif pada peserta didik. Keenam, komunikasi bersama orang tua. Dalam memaksimalkan penerapan pembiasaan berbasis kasih sayang, sekolah intens melakukan komunikasi bersama orang tua peserta didik. Hal tersebut bermaksud untuk menyelaraskan tugas sekolah bersama orang tua dalam membentuk karakter peserta didik. Komunikasi biasa dilakukan dengan mengadakan seminar di sekolah atau melalui wali kelas. Sekolah menanyakan kabar perilaku peserta didik selama di rumah dan mendorong agar konsisten menerapkan pembiasaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Terdapat faktor pendukung dan penghambat dari pola pembiasaan berbasis kasih

sayang untuk meningkatkan semangat ibadah peserta didik. Faktor tersebut berasal dari internal dan eksternal. Pendukung dalam sisi internal yakni komitmen setiap guru untuk memberikan pengajaran yang penuh kasih sayang dan dapat diterima oleh peserta didik. Memaksimalkan kapasitas guru agar yang disampaikannya dapat menjadi motivasi dan pendorong semangat peserta didik. Sedangkan eksternalnya merupakan dukungan orang tua dalam membantu memaksimalkan peran sekolah dalam memberikan pola pembiasaan positif yang diterapkan di luar sekolah. Orang tua saling berkomunikasi dengan sekolah dalam melihat perkembangan kognitif serta psikomotorik anaknya. Faktor penghambat dalam pola pembiasaan berbasis kasih sayang dalam meningkatkan semangat ibadah terbagi menjadi dua yakni internal dan eksternal. Pada faktor internal mengenai penyesuaian minat dan potensi peserta didik dalam menerapkan pembiasaan. Terdapat peserta didik yang harus dilakukan pemahaman berkali-kali agar mengikuti pembiasaan. Didasari karakteristik setiap peserta didik yang berbeda-beda menjadi upaya guru dalam memaksimalkan bimbingan dalam pembiasaan. Terkait faktor penghambat eksternalnya yakni faktor lingkungan di rumahnya dengan segala fenomena yang ada terkadang mengaburkan kekonsistenan pembiasaan mendorong semangat ibadah. Dukungan orang tua dan keluarga berpengaruh di rumah membiasakan peserta didik semangat dalam beribadah. Maka dari itu upaya sekolah untuk selalu berkoordinasi bersama orang tua terkait pembiasaan peserta didik dalam meningkatkan semangat ibadah.

Hasil Pelaksanaan

Pola pembiasaan berbasis kasih sayang yang diterapkan di SDIT Zakia memberi efek pada peningkatan semangat ibadah peserta didik. Menurut para orang tua bahwasanya selama di rumah, anak-anaknya gemar dalam melakukan ibadah. Tidak lagi disuruh-suruh orang tua dalam melaksanakan ibadah, mereka dengan sendirinya sadar. Pada saat azan berkumandang, langsung bergegas melaksanakan salat. Hal lainnya gemar melakukan ibadah yang hukumnya sunah semisal bersedekah harian. Saat di sekolah pun peserta didik menyadari pentingnya ibadah. Antusias dalam melaksanakan ibadah semisal saat waktu zuhur dengan bersama-sama menerapkan salat berjamaah. Pola pembiasaan berbasis kasih sayang diterapkan dengan hati yang tulus oleh para guru. Mendorong kesadaran diri pada peserta didik yang mengetuk hatinya sehingga menjadi motivasi. Sisi lainnya para peserta didik menerapkan kasih sayang terhadap sesama terutama saling mengingatkan kebaikan dan mencegah keburukan antar peserta didik. Pembiasaan berbasis kasih sayang merupakan tindakan mudah namun sulit untuk diterapkan semua orang. Terkadang pola pembiasaan berbasis melunturkan kewajiban atau tugas yang tidak mengena pada prinsip hati. Dengan diterapkannya hal tersebut turut melatih hati dan akal pikir melihat realitas yang ada di sekitar serta mendorong sikap yang mengedepankan peri kemanusiaan.

Pembahasan

Pembiasaan menjadi urgensi penting dalam pembentukan karakter (Hasanah, 2013). Dalam pembiasaan terdapat domain

gabungan terkait ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain tersebut menyamaratakan pola yang menonjolkan pengetahuan terarah, diteruskan daya nalar pada sisi memunculkan perasaan, serta keinginan yang didorong pengetahuan dan rasa menjadi tindakan terukur (De Tommaso dkk., 2024). Dikarenakan dalam pembiasaan perlu dibarengi konsistensi menerapkan perilaku berulang. Berarti dorongan diri untuk mau menerapkannya dengan berkelanjutan dan terarah sehingga menjadi kebiasaan (Wagner, 2014). Lickona (2015), mengungkapkan mengenai pembiasaan merupakan cara terbaik mendorong seseorang terbiasa melakukan kegiatan positif meskipun hanya sedikit. Pada itulah terjadi momentum pembentukan moral karena intensitas pembiasaan yang berulang dan berkelanjutan. Maka tidak heran bahwa pembiasaan yang berkelanjutan memberi suasana yang mendukung terbentuknya moralitas (Surana dkk., 2024). Suasananya sangat terarah dan terukur diiringi dukungan yang mendorong batin untuk bergerak melakukan sikap positif. Dalam aspek tersebut, Lickona (2015), menyebutkannya sebagai bagian pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Kombinasi di antaranya memberikan wawasan yang memengaruhi kepribadian seseorang.

Komponen pembiasaan perlu ada dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran (Muhammad dkk., 2025). Pendidikan mengarahkan seseorang untuk terbiasa menerapkan perilaku yang terarah dan bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya. Begitu juga pengajaran merupakan bagian pemenuhan daya pikir dan nalar sehingga orang yang diajar dapat menyerap dan

menjadi pendorong dalam melakukan tindakan (Yugo dkk., 2025). Maka dari itu proses pendidikan dan pengajaran memerlukan pengulangan yang dibiasakan. Hakikatnya agar terbiasa dan menjadi ingatan yang membuahkan perilaku. Oleh sebab itu pembiasaan yang diterapkan di SDIT Zakia merupakan bagian penting dalam mengolah daya pikir dan nalar menjadi tindakan yang terarah. Pembiasaan memang sangat diperlukan pada sebuah lembaga pendidikan karena luaran yang diharapkan dapat selaras dengan visi dan misi sekolah yang umumnya membentuk pribadi yang baik, berkarakter dan berakhlak karimah. Proses pembiasaan tidak boleh semena-mena diterapkan tanpa adanya komitmen dari pelaku yang mendorongnya (Muhammad dkk., 2021). Tindakan semena-mena tersebut dapat berupa arahan tanpa adanya kesungguhan yang hanya memerintah dan tidak dilakukannya evaluasi sebagai tindak lanjut peningkatan pembiasaan (Muhammad, Elmuna, dkk., 2024). Dengan itu dapat mengakibatkan pembiasaan tidak maksimal dan gagal dalam proses pembentukan kepribadian yang diharapkan. Selayaknya memerlukan komitmen dan perilaku sesuai guna mendorong tekad dan optimistis objek yang diarahkan dalam pembiasaan (Muhammad dkk., 2023).

Menerapkan pola pembiasaan berbasis kasih sayang merupakan cara terbaik untuk memaksimalkan proses pembentukan kepribadian peserta didik (Rambe dkk., 2024). Kasih sayang merupakan bentuk kepedulian disertai komitmen yang kuat untuk mengarahkan seseorang kepada hal positif dan bermanfaat bagi diri dan sekitar. Orang yang dikasih sayangi akan merespons

dengan baik dan timbal baliknya terjalin keselarasan pikir dan perilaku (Rahmatullah, 2017). Pelaku kasih sayang mencerminkan segala yang dilakukannya sebagai bentuk dorongan serta harapan terbaik, mengabaikan aspek negatif yang dapat melunturkan kebaikan. Perilaku dan sikap humanis mengartikan adanya sikap menghargai dan menghormati dibentuk dari pola yang dijalani, menciptakan suasana yang nyaman dan memotivasi (Coleman & Dunn, 2024).

Dalam agama Islam perilaku kasih sayang ditekankan kepada sesama. Kasih sayang sesama di antaranya berlandaskan menjaga hubungan dan mempererat silaturahmi. Bahkan sangat ditekankan berkasih sayang sesama makhluk Allah Swt.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir” (QS. Ar-Rum: 21). Begitu juga arahan Rasulullah saw. agar sesama manusia bersikap kasih sayang. Ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah bahwa bagi mereka yang tidak menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak serta tidak menghormati kedua orang tuanya maka tidak dianggap sebagai muslim. Penegasan tersebut sebagai bentuk kasih sayang Rasulullah saw. terhadap umatnya.

Dalam Tafsir Al-Maraghi jilid 17,

halaman 78, dijelaskan pandangan Umar ibn Khattab terhadap seorang pendidik yang mengharuskannya menerapkan kasih sayang kepada anak didiknya. Sikap tersebut berdampak pada kepribadian peserta didik yang tidak takut dan berani mendekati guru untuk bertanya serta mempelajari segala keilmuan yang dimilikinya. Peserta didik akan percaya kepada guru dan menuruti segala arahan yang diberikannya (Maraghi, 2001). Dalam Surat Ar-Rahman pada ayat pertama dan kedua dijelaskan juga pentingnya seorang pendidik menerapkan sikap kasih sayang. Penyebutan “Rahman” pada awal surat menunjukkan bentuk aktivitas pengajaran yang di dalamnya terdapat model dan metode belajar selayaknya menerapkan kasih sayang. Sikap kasih sayang sebagai modal dasar dan kebutuhan seseorang untuk menjaga komitmen satu sama lain yang mempengaruhi kepercayaan dan tindakan (Tamim dkk., 2024).

Menurut Ruswandi (2023), sikap kasih sayang yang diterapkan oleh guru merupakan bentuk peneladanan. Selayaknya guru memberikan kasih sayang sebagai cerminan saling menghargai dan menghormati kepada peserta didik. Peneladanan merupakan metode akurat dalam proses belajar mengajar (Hasanah, 2013). Peserta didik dituntut untuk mengamati dan memperhatikan pola perilaku guru dalam mengimplementasikan teori yang disampaikan. Selalu berkasih sayang untuk menguatkan rasa kepedulian. Sikap abai serta tidak peduli dapat merusak kepercayaan dan komitmen peserta didik kepada guru (Rozali & Muhammad, 2024).

Pembiasaan berbasis kasih sayang di SDIT Zakia sesuai dengan pola pengajaran

yang sesungguhnya yakni adanya aspek peduli, menghargai dan menghormati. Itulah bagian penting dalam sebuah kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Prinsip dalam filsafat terkait memanusiaikan manusia tercipta dari lingkungan sekolah yang humanis dan penuh kasih sayang. Kasih sayang seorang guru di sekolah mengalihkan peran orang tua di rumah. Sehingga peserta didik dapat mewujudkan bentuk perhatian di antara keduanya dan menguatkan kepribadian. Memberikan dorongan untuk meningkatkan semangat ibadah peserta didik amat diperlukan. Semangat ibadah merupakan bentuk pengabdian diri kepada Tuhan (Muhammad, Elmuna, dkk., 2024). Terus mengikuti aturan yang ditetapkan Tuhan kepada makhluk-Nya di muka bumi agar selaras dengan komitmen tunduk serta taat atas segala perintah-Nya dan menjauhi yang dilarang-Nya. Meningkatkan religiusitas perwujudan pribadi yang optimis dan berkualitas dan menerapkan kebaikan pada setiap langkahnya di muka bumi (Nadri dkk., 2024). Semangat ibadah merupakan bentuk ketaatan dalam beribadah. Ketaatan yang di dasari keimanan dan ketakwaan sehingga menimbulkan respons positif dalam kepribadian. Landasan yang baik untuk mengawali diri kepada arah penuh kebaikan dan bermanfaat bagi diri dan sekitarnya (Bayrak & Muthahhri, 2007). Orang yang taat beragama akan menerapkan sikap peduli pada diri, keluarga, agama dan bangsa. Maka dari itu ketaatan merupakan ekspresi semangat dalam beribadah dengan tidak menyampingkan aspek spiritual dan sosial (Muhammad dkk., 2022).

Terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam meningkatkan semangat

ibadah. Memastikan bahwa setiap langkahnya telah dilakukan dengan baik, sehingga pencapaiannya dapat terealisasi. Langkah-langkah tersebut seperti: 1) Memperkuat niat dan tekad; 2) Memperbanyak pengetahuan akan pelaksanaan ibadah; 3) Mengevaluasi kualitas ibadah; 4) Mulailah dari ibadah yang ringan; 5) Menghindari penyebab hilangnya semangat ibadah; 6) Selalu bertawakal kepada Allah Swt.; dan 7) Mempercayai dan mengingat kematian dan akhirat (Mufidah & Maulida, 2022). Meningkatkan semangat ibadah dapat dilakukan salah satunya memahami dan merenungkan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari sabda Nabi Muhammad saw. yakni “Beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, dan jika Anda tidak dapat melihat-Nya, maka perlu diketahui bahwa Dia melihatmu”. Hadis tersebut dengan jelas menegaskan bahwa Allah Swt. akan selalu melihat dan mengawasi ibadah hambanya setiap saat. Layaknya setiap Muslim dapat menjalankan ibadah dengan semangat yang tinggi, tidak lengah dan abai sehingga memudahkan rasa semangat tersebut. Sekolah sebagai tempat penggemblengan dan pendorong minat, bakat serta potensi peserta didik dapat mengarahkan pentingnya semangat ibadah (Surana dkk., 2024). Perwujudan nilai Pancasila dalam sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa dapat diartikan bahwa setiap warga negara percaya akan adanya Tuhan beserta aturan yang telah diperintahkan-Nya (Muhammad, Nurhakim, dkk., 2024). Semangat dalam beribadah merupakan bagian kepercayaan diri akan segala peraturan Allah Swt. Tidak menyampingkannya sehingga mengakibatkan keburukan dalam diri. Terus mengembang-

kan kepribadian kepada arah yang positif. Selalu berusaha dalam mencapai pribadi yang berakhlak mulia dan berkarakter di tengah-tengah masyarakat sekitar (Abror, 2019).

KESIMPULAN

Pembiasaan berbasis kasih sayang yang diterapkan di SDIT Zakia bertujuan dalam meningkatkan semangat ibadah peserta didik. Peserta didik gemar dalam beribadah dimulai dari sekolah dan diterapkan berkelanjutan setelahnya. Terdapat enam pola penerapannya yaitu interaksi tatap muka, sentuhan kasih sayang, kalimat penyemangat, perilaku teladan, penghargaan dan hukuman, dan komunikasi bersama orang tua. Pola tersebut diterapkan rutin dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Peran guru di sekolah sangat krusial sebagai teladan bagi peserta didik dalam menerapkan pembiasaan yang konsisten.

Faktor pendukung yang relevan dalam pola pembiasaan berbasis kasih sayang yakni komitmen pengajaran yang dilakukan oleh guru dan juga peran orang tua yang kebersamai peserta didik ketika di rumah. Sedangkan faktor penghambat dalam pola pembiasaan seperti minat dan potensi peserta didik yang harus diselaraskan dalam meningkatkan semangat ibadah, serta faktor lingkungan sangat kuat pengaruhnya terhadap kebiasaan peserta didik dalam menguatkan semangat ibadah. Dari situlah terdapat keberhasilan dalam pola pembiasaan berbasis kasih sayang yaitu adanya kesadaran diri dari peserta didik dalam berupaya meningkatkan semangat ibadahnya. Peserta didik menjalankan ibadah rutin seperti salat fardu dan kegiatan ibadah yang

lain ketika di luar sekolah seperti di rumah. Begitu juga semangat ibadah bersama ketika di sekolah dalam kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, K. (2019). *Fiqh Ibadah* (Cet. 1). Phoenix Publisher.
- Anugrah, A. D., & Shobahiya, M. (2024). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Aktivitas Ibadah (Studi Kasus SMP Muhammadiyah 7 Sura karta). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(23), 930-936. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14587229>
- Bayrak, S. T., & Muthahhri, M. (2007). *Energi Ibadah*. Serambi Ilmu Semesta.
- Coleman, J. J., & Dunn, M. B. (2024). Disaffected teachers: disrupting normalized feelings of race and gender in teacher education research. *Race Ethnicity and Education*, 27(3), 355-374. <https://doi.org/10.1080/13613324.2024.2323782>
- De Tommaso, M., Chiandetti, C., & Turatto, M. (2024). Habituation to onset capture via associative links with contextual information. *Visual Cognition*, 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13506285.2024.2315781>
- Hasanah, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Insan Komunika.
- Lickona. (2015). *Educating for Character*. Bumi Aksara.
- Maraghi, S. A. M. (2001). *Tafsir al-Maraghi*. Dar al-Fikr.
- Miles, M., & Huberman, A. (1992). *Qualitative Data Analysis. A Source book of New Methods*.
- Mufidah, N., & Maulida, M. Z. (2022). *Meningkatkan kemampuan ibadah*

- amaliyah melalui kegiatan praktik. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 201–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4475>
- Muhammad, G., Elmuna, L., & Suhardini, A. D. (2024). Peran Guru Penggerak terhadap Pembentukan Sikap Spiritualitas Berbasis Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(2), 123–137. <https://doi.org/10.32332/tapis.v8i2.9399>
- Muhammad, G., Nurhakim, H. Q., Rifaldi, M., & Pamungkas, M. I. (2024). Pencegahan Perundungan pada Peserta Didik Melalui Elemen Berkebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 177–188. <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i1.483>
- Muhammad, G., Rahmawati, H., Rofiani, R., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Character Building Based on The State Philosophy in The Context of Islamic Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 7131–7138. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2439>
- Muhammad, G., Ruswandi, U., Nurmila, N., & Zakiyah, Q. Y. (2023). Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-loving Character in Junior High Schools. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(6), 113–120. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.6.768>
- Muhammad, G., Taja, N., Rosenda, D., & Pamungkas, M. I. (2025). Peace education as a base for introducing multicultural society to students. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 34(2), 112–128. <https://doi.org/10.24235/ath.v34i2.18596>
- Muhammad, G., Zakiah, Q. Y., & Supiana, S. (2021). Kebijakan Program Pembiasaan Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin di SMP Negeri. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(2), 237–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.26594/dirasat.v7i2.2739>
- Muvid, M. B. (2021). Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang Dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme. *Reflektika*, 16(2), 241–267. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v16i2.523>
- Nadri, N. T., Muhammad, G., Fawzi, R., & Elmuna, L. (2024). The Values of Inclusiveness, Competence, and Tolerance in the Exegesis of Surah Al-Hujurat Verse 13. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 24(01), 48–66. <https://scholar.google.com/citations?user=K60x0-EAAAAJ&hl=id&oi=ao>
- Rahmatullah, A. S. (2017). Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 29–52. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).29-52](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).29-52)
- Rambe, A. A., Supriadi, U., Firmansyah, M. I., Dwietama, R. A., Putri, A. N. C., Rahardja, M. N. A., & Marbun, J. (2024). Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2),

- 438-452. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i2.13547>
- Rozali, Z. P., & Muhammad, G. (2024). Analisis Hubungan Antara Pengetahuan Akhlak Terhadap Sesama dan Sikap Siswa Terhadap Bullying Pada Siswa Usia 13-15 Tahun. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 133-140. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i2.5341>
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Ke-13)*. Alfabeta.
- Surana, D., Muhammad, G., Sanusi, I., Nurhakim, H. Q., & Pamungkas, M. I. (2024). The Effect of Dhuha Prayer Habituation on the Awareness of Performing Fard Prayers among Madrasah Ibtidaiyah Students. *MUDAR RISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 16(2), 226-247. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v16i2.2582>
- Tamim, A., Wulandari, R., Nasution, A. J., Muchlis, A., & Karman, K. (2024). Pendidik Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Ar-Rahman Ayat 1-4. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1645–1653. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7293>
- Wagner, A. R. (2014). Habituation and memory. Dalam *Mechanisms of learning and motivation* (hlm. 53–82). Psychology Press.
- Yugo, T., Surana, D., Muhammad, G., & Pamungkas, M. I. (2025). The Transformation of Qur'an Literacy Through the Tahfidz Method: An Experimental Study on Elementary School Students. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 15(1), 17-36. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v15i1.15682>